



## **Makna Puisi “Pasar Kumbasari, Denpasar” Karya Acep Zamzam Noor**

**Dian Hartati**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
Email: [dian.hartati@fkip.unsika.ac.id](mailto:dian.hartati@fkip.unsika.ac.id)

### **Abstrak**

Tempat bagi penyair menjadi salah satu pilihan dalam menyampaikan gagasan melalui puisi. Tempat bukan hanya sebagai persinggahan dalam sebuah lawatan, tetapi juga sebagai perengangan pada kehidupan. Tujuan dari penelitian untuk memahami struktur dan mengetahui makna puisi yang merujuk sebuah tempat, yaitu pasar. Objek penelitian adalah puisi berjudul "Pasar Kumbasari, Denpasar" karya Acep Zamzam Noor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menganalisis keseluruhan teks puisi dan menafsirkannya secara deskriptif. Rangkaian analisis yang dilakukan dengan menggunakan tiga langkah kerja semiotik, yaitu: analisis sintaksis menghubungkan antara tanda-tanda dalam struktur kalimat; analisis semantik menafsirkan hubungan antara tanda-tanda dan acuannya; dan analisis pragmatik membantu dalam memahami hubungan antara pengirim dan penerima pesan. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah tempat menampilkan siklus hidup yang berhubungan dengan perjalanan budaya dan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Acep Zamzam Noor, Puisi, Semiotik*

### **Abstract**

The place for poets is one of the choices for conveying ideas through poetry. The place is not only a stopover on a tour, but also a reflection on life. The purpose of this research is to understand the structure and find out the meaning of poetry which refers to a place, namely the market. The object of research is a poem entitled "Pasar Kumbasari, Denpasar" by Acep Zamzam Noor. The method used in this study is a qualitative method, by analyzing the entire text of the poem and interpreting it descriptively. The series of analysis is carried out using three semiotic work steps, namely: syntactic analysis connecting between signs in sentence structures; semantic analysis interprets the relationship between signs and their references; and pragmatic analysis helps in understanding the relationship between the sender and receiver of the message. The results of this analysis can be concluded that a place displays a life cycle related to cultural and community journeys.

**Keywords:** *Acep Zamzam Noor Poetry, Semiotics*

### **PENDAHULUAN**

Puisi sebagai salah satu genre sastra berkembang dengan baik diikuti dengan munculnya kehadiran penyair-penyair dalam berbagai sajian bentuk dan tema. Puisi merupakan bahasa multidimensional yang mampu menembus pikiran, perasaan,

dan imajinasi manusia (Badrun, 1989: 2). Perkembangan puisi dapat dilihat dari periodisasi sastra sejak kemunculan puisi dalam kesusastraan Indonesia modern.

Perkembangan puisi yang diwakili oleh setiap angkatan dalam periodisasi sastra selalu menimbulkan kegairahan baru.

Kebaruan ini selalu terjadi misalnya saja dalam periode angkatan pujangga baru. Puisi yang dihasilkan selalu memiliki struktur estetika formal, seperti: bentuknya teratur rapi, mempunyai persajakan akhir, menggunakan pola sajak pantun, sebagian besar puisi empat seuntai, gaya ekspresinya beraliran romantik. Dengan ciri-ciri ekstrinsik: masalah berhubungan dengan kehidupan, ide nasionalisme dan cita-cita kebangsaan, ide keagamaan yang menonjol, bersifat didaktis (Pradopo, 2002).

Kehadiran puisi selalu dikaitkan dengan latar belakang penyair yang merupakan anggota masyarakat. Seorang penyair tidak dapat lepas dari pengaruh sosial-budaya masyarakatnya (Pradopo, 2002: 254). Untuk itu karya sastra yang dihasilkan —dalam hal ini puisi— tidak selalu mengacu kepada konvensi. Proses perenungan para penyair memunculkan beragam tema yang dipilih oleh penyair, seperti: puisi suasana yang dihasilkan oleh Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono; puisi mbeling yang dihadirkan oleh Remy Sylado, F. Rahardi; puisi mantra yang ditulis oleh Sutardji Calzoum Bachri; puisi ketasawufan Abdul Hadi WM; puisi parodi yang ditulis oleh Hamid Jabbar, Emha Ainun Nadjib, Joko Pinurbo. Bentuk prosa lirik yang ditulis oleh Linus Suryadi AG, Afrizal Malna. Puisi-puisi yang membawa citraan perempuan karena kedekatan dengan dunia sehari-hari seperti yang dituliskan oleh Isma Sawitri, Toeti Heraty, Upita Agustine, Dorothea Rosa Herliany, Ulfatin Ch, Abidah el Khalieqy, dll.

Dari sekian banyak tema yang dipilih oleh penyair Indonesia, ada beberapa penyair yang puisinya lekat dengan penamaan tempat atau penyebutan geografis. Acep Zamzam Noor adalah salah

satu penyair yang selalu menuliskan pengalaman dalam persinggahan yang pernah ditempuhnya. Walau begitu ada sejumlah puisi-puisi Acep Zamzam Noor yang bertemakan hal lain, seperti tema sosial dan *human interest*.

Melalui karyanya Acep Zamzam Noor berusaha membangun kerajaan puitik. Latar keagamaan terlihat jelas dalam puisi yang dituliskannya. Proses penghayatan dan perenungan terhadap Tuhan menjadi awal mula ciri kepenyairan Acep Zamzam Noor. Pengalaman keagamaan adalah salah satu tema konvensional dalam periodisasi sastra dan ini terlihat dalam puisi-puisi Acep Zamzam Noor. Agama selalu menjadi identitas individu di mana pun berada. Nilai-nilai religi kemudian muncul setelah kedekatan penyair dengan yang mahakuasa. Berbagai hal berkecamuk dan membangkitkan kegelisahan-kegelisahan dalam puisi-puisi yang dituliskannya.

Puisi bertema tempat, khususnya pasar, ditulis penyair Indonesia, di antaranya Sitor Situmorang menulis puisi berjudul “Pasar Senen”, W.S. Rendra menulis “Pasar Malam Sriwedari, Solo”, Puisi “Angin Magrib Pasar Kembang” karya Syaifuddin Gani, “Seribu Pedagang di Pasar Kereneng” karya Moch. Satrio Welang. Puisi harus memberikan kebebasan bagi pembacanya untuk diapresiasi dan ini sesuai dengan salah satu fungsi sastra yaitu menghibur. Puisi dapat dijadikan hiburan jika setiap pembaca mengerti apa yang hendak disampaikan oleh penyair. Puisi-puisi Acep Zamzam Noor adalah puisi yang memberikan pengalaman batin bagi pembacanya. Ini dapat dibaca dalam setiap karyanya yang mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Berbagai tafsiran muncul setelah pembacaan intens terhadap puisi-puisi karya Acep Zamzam Noor,

tafsiran yang mengacu pada makna yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya.

Puisi Acep Zamzam Noor telah banyak diapresiasi dan teliti oleh beberapa pihak, di antaranya Sapardi Djoko Damono (Damono, 1983: 196) yang mengatakan bahwa puisi-puisi Acep Zamzam Noor merupakan puisi yang lahir berdasarkan pengalaman keagamaan dan citraan alam. Lebih spesifik Sapardi Djoko Damono menyebutkan bahwa, "sebenarnya tidak semua sajak dalam buku ini secara khusus mengungkap tema keagamaan. Beberapa sajak pendek berhasil mengangkat tema kesendirian dan kesunyian yang selalu dipadukan dengan pesona alam".

Harry Aveling mengelompokkan puisi Acep Zamzam Noor sebagai puisi yang bermuatan sufisme. Puisi sufisme menurut Aveling telah diperkenalkan kepada pembaca melalui penyair sebelumnya yaitu Abdul Hadi WM, Taufiq Ismail, dan Sutardji Calzoum Bachri. Aveling pun menyebutkan bahwa keberadaan karya-karya Acep Zamzam Noor tidak terlepas dari pendidikan yang didapatnya. Di bawah pengaruh pembaruan Islam, lagu-lagu populer tentang religius dan sufisme (dunia mistis) mulai muncul ditengah arus deras budaya setelah pertengahan tujuh puluhan dengan frekuensi yang semakin meningkat.... Penulis-penulis ini juga memiliki latar belakang pendidikan yang signifikan. Mereka semua punya hubungan dekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren (Aveling, 2003: 161-163).

Peneliti juga menemukan penelitian yang berkenaan dengan puisi Acep Zamzam Noor. Efsa (2015) mengkaji puisi-puisi Acep Zamzam Noor berdasarkan manifesto ideologi romantik, Etti (2016) mengkaji puisi Acep Zamzam Noor

bertema politik orde baru menggunakan analisis wacana kritis, Aslam, dkk. (2020) mengungkapkan etika sastra profetik dalam puisi Acep Zamzam Noor. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat dipastikan penelitian ini berbeda karena mengungkap tentang tempat, yaitu pasar.

Acep Zamzam Noor lahir dengan nama Muhammad Noor Ilyas pada 28 Februari 1960 di Tasikmalaya. Puisi-puisinya tersebar di berbagai media massa terbitan daerah dan ibu kota, seperti *Pikiran Rakyat*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Bali Pos*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Suara Pembaharuan*, *Suara Karya Minggu*, *Berita Buana*, *Amanah*, *Ulumul Qur'an*, *Kompas*, *Majalah Sastra Horison*, *Jurnal Kebudayaan Kalam*, *Jurnal Puisi*, dan juga muncul dalam *Dewan Sastra* serta *Jurnal Puisi Melayu Perisa* (Malaysia).

Sebagian puisinya sudah dikumpulkan dalam *Tamparlah Mukaku!* (C.V. Adi Agung, 1982), *Aku Kini Doa* (Kelompok Sepuluh, 1986), *Kasidah Sunyi* (Pustaka Nasiri, 1989), *Dari Kota Hujan* (FSB, 1996), *Di Luar Kata* (Pustaka Firdaus, 1996), *Di Atas Umbria* (IndonesiaTera, 1999), *Jalan Menuju Rumahmu* (Grasindo, 2004), serta sebuah kumpulan puisi Sunda *Dayeuh Matapoe* (Geger Sunten, 1993), *Menjadi Penyair Lagi* (2007), *Tulisan pada Tembok* (2011), *Gema Tanpa Sahutan* (2012), *Bagian dari Kegembiraan* (2013), *Berguru pada Rindu* (2017), *Membaca Lambang* (2018), *Tonggeret* (2020).

Zoest (dalam Sudjiman, dkk., 1996: 6) menyebutkan bahwa langkah kerja sintaksis semiotika adalah menggabungkan tanda yang berhubungan dengan tanda lain yang memiliki cara kerja yang sama dalam menjalankan fungsinya. Fungsi analisis

sintaksis selain untuk mengetahui struktur kalimat juga digunakan untuk dapat mengetahui makna lebih dalam. Untuk pencarian makna dalam tataran sintaksis digunakanlah organisasi internal kalimat.

Langkah kerja aspek semantik adalah menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkan. Hal-hal yang dibahas dalam aspek semantik dibagi dalam tataran denotasi dan konotasi, majas, dan isotopi.

Zoest (dalam Sudjiman, dkk., 1996: 6) mengatakan langkah kerja pragmatik semiotika adalah menghubungkan tanda dan pengirimnya. Dalam Luxemburg (1989: 74) dijelaskan dalam puisi terdapat pembicara yang dinamakan aku lirik atau subjek lirik, oleh karena itu semua kata dalam teks langsung bersumber pada aku lirik dan seringkali berhubungan dengannya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif membuka perhatian pada data yang berhubungan dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2004: 46-47). Sumber data yaitu karya Noor (2004) "Pasar Kumbasari, Denpasar" puisi ditulis tahun 1995 terdapat dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu* yang diterbitkan oleh Grasindo di Jakarta.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan rincian sebagai berikut: pertama, memetakan puisi-puisi penyair Indonesia yang bertemakan tempat; kedua, memfokuskan pembacaan pada seluruh karya yang telah dihasilkan Acep Zamzam Noor; ketiga, mengklasifikasikan puisi sesuai tema; keempat, menelaah makna atau menafsirkan makna dalam puisi Acep Zamzam Noor berdasarkan tiga langkah

kerja semiotika yaitu analisis sintaksis (menelaah hubungan tanda-tanda dalam struktur kalimat), analisis semantik (menelaah tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasinya), analisis pragmatik (menelaah hubungan tanda antara pengirim dengan penerimanya); dan kelima, penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Analisis Aspek Sintaksis**

Puisi "Pasar Kumbasari, Denpasar" terdiri atas tiga bait dengan banyak larik berjumlah 34 larik. Dua bait pertama berjumlah sebelas larik dan bait terakhir berjumlah 12 larik. Teks puisi diawali huruf kapital di setiap larik. Tanda baca titik hanya terdapat di bait pertama, selebihnya hanya ditemukan tanda baca koma pada bait satu dan tiga dan pada bait kedua hanya terdapat tanda baca ulang. Di dalam teks puisi ini terdapat tanda nonbahasa (—) sebanyak dua buah yang letaknya di bait satu dan tiga.

Kalimat pertama merupakan kalimat majemuk subordinatif dengan penggunaan konjungtor "tapi". Kalimat ini berkonstruksi predikat *--mungkin bukan sinar bulan yang menyalakan permukaan sungai--* dan keterangan *--di sepanjang jembatan ke arah pasar bakul-bakul ikan, daging, dan sayuran seperti mengekalkan malam.* Klausa bawahan terbentuk dari fungsi sintaksis keterangan yang jika dijabarkan lagi akan memiliki pola konstruksi keterangan *-- di sepanjang jembatan ke arah pasar--* subjek *--bakul-bakul ikan, daging, dan sayuran--* dan predikat *--seperti mengekalkan malam.* Kalimat ini menggambarkan deskripsi satu tempat di suatu malam. Terdapat kalimat ingkaran pada klausa utama —yang berperan sebagai penyebutan— yang bermaksud menyebutkan hal lain.

Kalimat kedua merupakan kalimat majemuk koordinatif yang memiliki dua predikat. Subjek *--pasar--* predikat satu *-- adalah gemuruh--* predikat dua *--sekaligus semadi suara-suara.* Kalimat ini merupakan penjelasan dari kalimat pertama yaitu sebuah tempat yang disebut pasar. Jika diperhatikan kalimat ini merupakan kalimat pertentangan. Ada dua peristiwa yang terjadi dalam satu waktu yaitu, pasar yang ramai (gemuruh) dan pasar yang sepi (semadi suara-suara). Dua unsur yang bertentangan ini mengacu pada rasa yang ditimbulkan aku lirik ketika berada di tempat tersebut. Predikat satu dan predikat dua berkategori nomina dengan peran sebagai penyebutan dan pengiringan.

Kalimat ketiga berpola inversi dengan predikat *--kulihat--* subjek *--yang berjualan itu mulai menari.* Kalimat ini merupakan kalimat majemuk subordinatif dengan anak kalimat perluasan subjek yang berkonstruksi subjek *--yang berjualan--* dan predikat *--itu mulai menari.* Kalimat ini menjelaskan kegiatan di pasar, yaitu adanya berbagai peristiwa yang dilihat aku lirik dan salah satunya transaksi jual beli. Fungsi sintaksis predikat memiliki kategori verba dan berperan sebagai penanda pekerjaan. Fungsi sintaksis subjek berkategori nomina dan berperan sebagai pelaku.

Kalimat keempat merupakan kalimat tunggal dengan konstruksi subjek *-kuli-kuli itu--* dan predikat *--mulai menyanyi.* Kalimat ini merupakan kalimat lanjutan dari kalimat sebelumnya yang menceritakan suasana pasar. Dalam kalimat ini aku lirik menggunakan inderanya untuk mendengar guna mencermati situasi pasar. Fungsi sintaksis berkategori nomina dan berperan sebagai pelaku. Fungsi sintaksis predikat berkategori verba dan memiliki peran sebagai pekerjaan pasif.

Kalimat kelima yang menjelaskan siapa pelaku dalam kalimat ketiga dan keempat. Dengan konstruksi subjek *-- semuanya--* dan predikat *--perempuan--* kalimat ini memberikan informasi kepada pembaca atau pendengar bahwa yang meramaikan situasi pasar adalah perempuan. Kalimat ini pun menjadi penjabar mengapa aku lirik menggunakan diksi menari dan menyanyi, karena kegiatan menari dan menyanyi dekat dengan wilayah keperempuanan. Fungsi sintaksis subjek dan predikat berkategori nomina dan memiliki peran sebagai penunjukan keadaan situasional. Penanda nonbahasa (—) di akhir kalimat menandakan jeda peristiwa antara kalimat sebelum dan kalimat sesudahnya.

Kalimat keenam merupakan kalimat majemuk koordinatif dengan konstruksi kalimat sebagai berikut: subjek *-dingin--* predikat satu *--menyerap--* objek *-keringat mereka--* predikat dua *--menjadi-* dan pelengkap *--berbotol-botol arak.* Menggambarkan suasana pasar pada malam hari dan dingin tidak lagi dirasakan oleh siapa pun yang berada di pasar itu. Aktivitas dan kesibukan semua orang telah mengubah dingin menjadi hawa tubuh yang hangat sebagaimana reaksi setelah minum arak. Subjek berkategori adjektiva yang menyatakan sifat udara dan berperan sebagai penunjuk keadaan. Predikat satu dan dua merupakan verba yang berperan sebagai pekerjaan, dan fungsi sintaksis objek berkategori nomina dengan peran sebagai penunjuk penderita, terakhir adalah pelengkap yang berkategori nomina dan berperan sebagai penunjukan hasil.

Kalimat ketujuh yang berpola inversi. Konstruksi kalimat ini adalah predikat *--di sini--* dan subjek *--setiap perempuan adalah lelaki.* Kalimat ini merupakan kalimat yang diulang (sama

dengan kalimat kelima) guna mendapatkan kesan penegasan. Dimaksud lelaki bukanlah secara fisik tetapi secara pembawaan. Aktivitas yang dilakukan para perempuan seharusnya dikerjakan oleh laki-laki. Kalimat ini merupakan penanda betapa kuatnya perempuan-perempuan yang berada di Pasar Kumbasari (mengacu pada judul), Denpasar. Kalimat ini bersifat anaforis yaitu memberikan tekanan atau penegasan.

Kalimat kedelapan berkonstruksi subjek *--bekerja--* dan predikat *--sembahyang dan menari--*. Kalimat tunggal yang menyatakan suatu kegiatan. Bekerja diibaratkan aktivitas yang sama dengan beribadah dan menari. Dalam masyarakat Bali (Pulau di mana Pasar Kumbasari berada) *sembahyang dan menari* merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas keseharian penduduknya dan ini sama halnya dengan *bekerja*. Fungsi sintaksis subjek dan predikat dalam kalimat ini berkategori verba dan berperan sebagai penanda keadaan dan pekerjaan.

Kalimat kesembilan yang berkonstruksi keterangan satu *--bersama mereka--* predikat satu *--kupanggul--* subjek *--bakul-bakul itu--* predikat dua *--sambil menyuling--* objek *--keringatku sendiri--* dan keterangan dua *--menjadi tenaga kata-kata--*. Kalimat berpola inversi dan merupakan kalimat majemuk koordinatif di mana aku lirik hadir dan merasakan kesibukan para perempuan di pasar. Klausa pertama merupakan klausa pasif dan klausa kedua merupakan klausa aktif. Fungsi keterangan di awal kalimat berperan sebagai penyerta sedangkan untuk keterangan di akhir kalimat berperan sebagai penunjuk hasil.

Kalimat kesepuluh berkonstruksi predikat satu *--kuminum--* subjek satu --

*arak bercampur dingin embun--* predikat dua *--lalu kuminta--* subjek dua *--sinar bulan melemparkan selendang kuningnya padaku--*. Kalimat ini merupakan kalimat majemuk koordinatif dan memiliki anak kalimat dari perluasan subjek dua dengan konstruksi subjek *--sinar bulan--* predikat *--melemparkan--* objek *--selendang kuningnya--* dan keterangan *--padaku--*. Konjungtor yang digunakan adalah "lalu" dan merupakan deskripsi suasana malam yang hampir habis atau usai menjelang pagi. Digambarkan suasana langit yang cerah karena mendapat sinar dari bulan. Fungsi sintaksis predikat berkategori verba dan memiliki peran sebagai penunjuk pekerjaan. Fungsi sintaksis subjek berkategori nomina dan memiliki peran sebagai penunjuk keadaan hal atau keadaan.

Kalimat sebelas adalah majemuk koordinatif dengan pelesapan subjek. Kalimat ini berkonstruksi keterangan *--di antara mereka--* subjek *--aku--* predikat satu *--menari-nari gila--* predikat dua *--memuja--* objek satu *--sulur-sulur pohon dan tugu-tugu batu kasmaran--* predikat tiga *--menunggu--* dan objek dua *--fajar tiba--*. Kalimat kesebelas ini merupakan kalimat lanjutan yang mendeskripsikan kegiatan aku lirik sambil menunggu pagi datang. Terdapat tiga predikat yang berkategori nomina dan berperan sebagai pekerjaan. Keterangan di awal kalimat berkategori nomina dan berperan sebagai penunjuk pelaku. Objek yang jumlahnya dua berkategori nomina dan berperan sebagai penderita.

Kalimat kedua belas memiliki klausa koordinatif dan memiliki keterangan yang kedudukannya sejajar. Berikut konstruksi kalimat, subjek *--upacara demi upacara--* predikat *--telah kulalui--* keterangan satu *--sepanjang perjalananku*

*melupakan diri sendiri-- dan keterangan dua --bersama sayuran dan bunga-bunga sesaji daging babi, ikan laut, kemenyan dan pakaian yang warna-warni. Kalimat ini mencirikan makna tempat sebagai persinggahan dan perenungan. Dipaparkan aku lirik telah melalui sekian banyak rangkaian peristiwa melalui "upacara" sepanjang waktu dan telah dilalui. Penyebutan berbagai barang yang terdapat di pasar merupakan simbol-simbol kehidupan yang rumit dan mengantarkan aku lirik pada keinginan melupakan diri sendiri. Fungsi sintaksis subjek berkategori nomina dengan peran sebagai penunjuk keadaan. Predikat dalam kalimat ini memiliki kategori verba sebagai penunjuk pekerjaan. Keterangan satu dan dua berkategori preposisi dengan peran yang berbeda yaitu sebagai penunjuk pekerjaan dan petunjuk alat.*

Kalimat ketiga belas yang memiliki karakteristik yang sama dengan kalimat kedua dan ketujuh. Kalimat ini berkonstruksi subjek *--aku--* predikat *--menjadi--* pelengkap *--bagian dari gemuruhnya pasar--* dan keterangan *--sekaligus keheningan semadi--*. Kalimat ini memiliki makna pertentangan yaitu "gemuruh" berlawanan dengan "keheningan semadi". Hal ini menjadi bagian yang dirasakan oleh aku lirik ketika berada di tengah-tengah pasar. Keterangan berperan sebagai penunjuk keadaan. Tanda (—) di akhir kalimat menyimbolkan sesuatu yang mengambang, suatu kegamangan yang dirasakan aku lirik. Hal ini disebabkan aku lirik berada di dalam suasana baru yang baru dirasakan.

Kalimat keempat belas adalah kalimat tunggal yang memiliki dua keterangan. Berikut konstruksi kalimat, keterangan satu *--pelahan--* subjek *--keringatku--* predikat *--meneteskan--* dan

keterangan dua *--kata-kata*. Aku lirik merasakan kelelahan karena berbaur di antara penghuni pasar. Rasa lelah itu menimbulkan kesan berupa kata-kata yang mengalir. Fungsi sintaksis keterangan di awal kalimat berkategori adjektiva dan berperan sebagai penunjuk cara. Fungsi sintaksis subjek berkategori nomina dengan peran sebagai penunjuk pelaku. Fungsi predikat berkategori verba dan berperan sebagai penunjuk pekerjaan. Keterangan di akhir kalimat berkategori nomina dengan peran penunjuk hasil.

Kalimat kelima belas merupakan kalimat majemuk subordinatif. Konstruksi kalimat adalah sebagai berikut, subjek *--kata-kataku--* predikat satu *--menjelma--* pelengkap *--butiran garam--* predikat dua *--membumbui--* dan objek *--tanah dan sungai tempat perempuan-perempuan perkasa itu menyelesaikan tarian dan kewajiban sebagai manusia biasa*. Kalimat ini memiliki anak kalimat yang letaknya berada di fungsi objek, berikut konstruksi secara jelas: subjek *--tanah dan sungai tempat perempuan-perempuan perkasa itu--* predikat *--menyelesaikan--* objek *--tarian dan kewajiban sebagai manusia biasa*. Anak kalimat ini pun merupakan klausa relatif yang menjelaskan keterlibatan aku lirik terhadap aktivitas perempuan-perempuan perkasa di sebuah pasar. Fungsi sintaksis subjek pada kalimat utama berkategori nomina dan berperan sebagai pelaku. Fungsi predikat satu dan dua berkategori verba dan berperan sebagai pekerjaan. Fungsi pelengkap berkategori nomina dan berperan sebagai penderita. Terakhir adalah fungsi objek yang berkategori sebagai nomina dan berperan sebagai penderita.

Setelah dilakukan analisis sintaksis dapat dikelompokkan dan dihitung jumlah kalimat yang membangun puisi "Pasar

Kumbasari, Denpasar". Kalimat tunggal yang membangun teks puisi ini berjumlah tiga kalimat, kalimat yang berpola inversi berjumlah tiga kalimat. Kalimat majemuk koordinatif berjumlah empat kalimat dan kalimat majemuk subordinatif terdapat lima kalimat.

## B. Analisis Aspek Semantik

### 1. Makna Denotasi atau Konotasi

"Pasar Kumbasari, Denpasar" adalah judul puisi yang memaparkan ketangguhan perempuan Bali yang beraktivitas di salah satu ruang publik yaitu pasar. Pasar Kumbasari terletak di kota Denpasar yang merupakan ibukota provinsi Bali. Nama Denpasar berasal dari kata "den" yang berarti utara dan "pasar". Jika dirangkaikan berarti sebelah utara pasar. Pada masa kerajaan, pola letak istana (puri) selalu berada di sebelah utara pasar. Denpasar terletak di dataran rendah Bali selatan.

Pasar Kumbasari dibangun sekitar tahun 1966 oleh pemerintah daerah Kabupaten Badung. Keberadaan Pasar Kumbasari bersebelahan dengan Pasar Badung yang dibelah oleh Sungai Badung. Pasar Kumbasari terletak di jalan Gajahmada membentang dari barat ke timur. Di depan Pasar Badung terdapat pura desa dari desa adat Denpasar. Sebelah barat adalah jalan Kawi yaitu tempat kendaraan-kendaraan melakukan bongkar muat barang dagangan.

Dari judul puisi yang tercantum dalam teks puisi, penulis menemukan arti denotasi dari kata pasar yaitu, tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk tukar-menukar barang. Pasar dalam bahasa Bali disebut "peken", merupakan salah satu dari struktur-struktur yang membentuk pemukiman urban, selain bentukan lain dari pusat pemerintahan dan persembahyangan

umat. Pasar adalah suatu sistem pemerintahan kecil yang berlaku di ruang tertentu, dan menjadi penting karena dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Pasar secara konotatif dapat dilambangkan sebagai konsep kehidupan makro yang mewakili siapa pun yang terlibat di dalamnya.

Kalimat pertama bermakna denotasi dengan suasana malam di sepanjang jalan ke arah pasar. Digambarkan dengan detail apa saja yang meramaikan suasana pasar di malam hari yaitu adanya pedagang ikan, daging, sayuran, dan semuanya itu tak mengenal kantuk di waktu malam. Makna konotasi dalam kalimat ini terdapat pada kata "jembatan", yang berarti alat penghubung antara satu hal dengan hal yang lain. Secara denotatif jembatan memang berada di area pasar yang memisahkan pasar Kumbasari dan pasar Badung. Secara konotatif jembatan berarti alat untuk menghubungkan sesuatu yang terputus, alat yang sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu tempat.

Kalimat kedua bermakna denotasi dengan kesibukan pasar. Berbagai aktivitas terjadi dan menimbulkan suasana ramai. Ada pertentangan dalam kalimat ini, yaitu hadirnya "*semadi suara-suara*" yang mengacu pada individu-individu yang berperan dalam aktivitas pasar. Mengapa "*semadi suara-suara*" atau rasa sepi hadir di antara hiruk pikuk pasar? Ini dikarenakan kegiatan jual beli atau kegiatan apa pun yang terjadi merupakan hal yang biasa terjadi di setiap harinya dan dapat menimbulkan kebosanan bagi para pelakunya.

Kalimat ketiga yang bermakna konotasi. Kalimat ini mengacu pada kalimat pertama, yang dimaksud menari adalah orang-orang yang berada di satu tempat di malam yang kekal (hampir fajar).



Biasanya rutinitas pasar dimulai tengah malam sampai siang hari. Menari berarti menggerak-gerakkan badan dengan berirama dan diiringi bunyi-bunyian, artinya aku lirik melihat aktivitas yang sama yaitu jual beli. Suasana malam dan sinar bulan merupakan irama alam yang mengiringi kegiatan tersebut.

Kalimat keempat bermakna konotasi. Sama halnya dengan kalimat ketiga, kalimat ini berhubungan dengan kalimat pertama. Aktivitas pasar dimulai dengan menyanyi, menyanyi berarti mengeluarkan suara bernada. Menyanyi dapat diartikan sebagai teriakan orang-orang yang menawarkan jasa atau buruh angkut. Selain ada penjual dan pembeli di pasar seringkali didapati orang-orang yang berprofesi sebagai buruh angkut. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki berbadan kekar karena berfungsi memperingan bawaaan para pembeli atau konsumen yang datang ke pasar.

Kalimat kelima bermakna denotasi dan merupakan penjelas untuk kalimat ketiga dan keempat. Kalimat ini memberikan informasi bahwa aktivitas "menari" dan "menyanyi" dilakukan oleh kaum perempuan. Pasar Kumbasari adalah pasar yang mana pelaku utamanya didominasi oleh perempuan. Penjual di pasar ini adalah perempuan, begitu pun dengan buruh angkutnya yang dikenal dengan nama "tukang suwun".

Kalimat keenam yang bermakna konotasi. Suasana dingin tidak lagi dirasakan para pelaku pasar karena kesibukan telah mengalahkan udara dingin yang menyergap tubuh-tubuh perempuan Bali. Konsep ini sama dengan konsep arak yang dapat menghangatkan tubuh jika diminum dengan takaran yang tepat.

Kalimat ketujuh ini bermakna denotasi dan merupakan penjelasan untuk

kalimat kelima. Di Pasar Kumbasari siapa pun yang berkelamin perempuan harus mau dan harus berjiwa laki-laki. Perempuan harus kuat mengerjakan semua pekerjaan laki-laki seperti mengangkat barang. Perempuan harus pandai mengatur keuangan, perempuan harus mampu mengerjakan segala pekerjaan yang berhubungan dengan pasar.

Kalimat kedelapan bermakna konotasi. Sembahyang adalah ritual keagamaan masyarakat Bali yang tidak dapat dipisahkan dalam rutinitas sehari-hari. Menjalankan pekerjaan dengan baik (sebagai penjual atau sebagai buruh angkut) merupakan bagian dari ibadah yang harus dilakukan sepenuh hati. Menari adalah bagian dari budaya masyarakat Bali. Siapapun tahu menari adalah bagian yang lekat dengan ritual-ritual agama di Bali, sebelum atau sesudah melakukan upacara keagamaan, menari adalah pokok acara yang tidak dapat dipisahkan.

Kalimat kesembilan yang bermakna denotasi. Aku lirik mencoba berbaur dengan perempuan-perempuan yang sedang melakukan aktivitas di pasar, melihat dan merasakan keriuhan suasana pasar hingga aku lirik merasa tidak lagi kedinginan. Aku lirik merasakan hal yang tak pernah dirasakan sebelumnya. Aku lirik terkagum-kagum dan mendapatkan peristiwa puitik.

Kalimat kesepuluh yang memiliki makna konotasi. Aku lirik merasakan kehangatan dan melihat keindahan malam yang dihiasi sinar bulan. Merasakan semuanya sendiri dan hanya ditemani perempuan-perempuan Kumbasari.

Kalimat kesebelas dan bermakna konotasi. Aku lirik merasakan suasana malam dengan kesenangan yang berbeda. Aku lirik merasakan semua keindahan itu dengan rasa was-was (seperti orang yang

mabuk cinta) yang berlebihan dan menunggu pagi datang.

Kalimat kedua belas yang memiliki makna denotasi ini menggambarkan bahwa aku lirik benar-benar berbaur dengan kehidupan pasar. Kalimat ini merupakan kalimat yang menjelaskan keadaan aku lirik yang ingin melupakan peristiwa yang lalu. Sesuatu yang ingin dilupakan biasanya sesuatu yang berkesan buruk atau kurang baik.

Kalimat ketiga belas bermakna denotasi. Kalimat yang bertentangan ini merupakan bagian yang ingin dilontarkan aku lirik kepada pendengar atau pembaca. Hal yang membuat aku lirik berada di antara kebosanan dan akhirnya menyebabkan kegamangan hidup.

Kalimat keempat belas sejajar dengan kalimat kesembilan dan bermakna konotasi. Setelah merasakan keriuhan pasar aku lirik seolah ingin berkomentar tentang apa yang telah dirasakannya.

Kalimat terakhir bermakna konotasi, Pasar kumbasari adalah tempat bagi perempuan-perempuan perkasa yang harus menjalani kehidupan sebagai seorang ibu dan bertanggung jawab terhadap keluarganya dengan cara mencari nafkah.

## 2. Majas

Kalimat pertama menggunakan majas paralelisme. Majas ini berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama. Kalimat lain yang memiliki majas atau gaya bahasa yang sama dengan kalimat pertama adalah kalimat kedua belas.

Kalimat kedua menggunakan majas oksimoron. Majas oksimoron adalah gaya bahasa yang mengacu dan berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek pertentangan. Gemuruh adalah sesuatu yang ramai bertentangan dengan semedi

(sesuatu yang memerlukan keheningan). Majas ini terdapat juga pada kalimat ketiga belas

Kalimat ketiga ini menggunakan majas alusi. Majas ini berusaha menyugestikan kesamaan antara orang (pelaku), tempat dan peristiwa. Kalimat lain yang menggunakan majas alusi adalah kalimat keempat yang bermakna pelaku yang menggerakkan peristiwa di suatu tempat.

Kalimat keenam, keempat belas, dan kelima belas mengandung majas metafora. Kalimat kesepuluh menggunakan majas personifikasi, "Melemparkan" adalah suatu pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh manusia sedangkan dalam kalimat ini sinar bulan seolah-olah memiliki tangan yang dapat melepaskan selendang kuning.

Kalimat sebelas mengandung majas hiperbola, mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

## 3. Isotopi

Puisi "Pasar Kumbasari, Denpasar" memiliki tujuh penggunaan isotopi. Isotopi yang hadir adalah isotopi gerakan, isotopi alam, isotopi manusia, isotopi ruang, isotopi waktu, isotopi persepsi pandang, dan isotopi persepsi dengar. Isotopi-isotopi ini mengacu pada pemaknaan keperkasaan perempuan di suatu tempat.

Terdapat dua belas kata atau frase yang memiliki isotopi gerakan. Isotopi ini didominasi oleh makna konotasi yang berarti bahwa gerakan-gerakan yang muncul mengacu ke arah penyimbolan. Komponen makna bersama hadir sebagai imbas adanya makna konotasi yang dipengaruhi oleh gerakan badan. Kata/frase yang memiliki isotopi gerakan adalah *menari, menyanyi, bekerja, sembahyang, kupanggul, (sambil) menyuling, kuminum,*

*kuminta, melemparkan, perjalanan, meneteskan, menyelesaikan.*

Terdapat sembilan kata atau frase yang memiliki isotopi alam. Isotopi ini hadir sebagai pemaknaan terhadap komponen makna bersama yang mengacu pada tiga unsur alam yaitu: angkasa, bumi, dan kehidupan. Isotopi yang hadir merupakan gambaran di mana aku lirik berada dan berbaur dengan suasana alam. Bumi mendominasi makna denotasi ini berkenaan dengan frase yang muncul. Kata/frase yang memiliki isotopi gerakan adalah *sinar bulan, permukaan sungai, gemuruh, dingin embun, sulur-sulur pohon, tugu-tugu batu, butiran garam, tanah, suara-suara.*

Isotopi manusia berjumlah tiga belas kata atau frase. Isotopi ini dipengaruhi oleh makna denotasi sebagai perwujudan dari perilaku manusia dalam menghadapi sebuah ruang. Isotopi manusia dibagi menjadi tiga yang tergabung dalam komponen makna bersama, yaitu: insan, berakal budi, dan aktivitas. Aktivitas "kemanusiaan" yang hadir menunjukkan arti keterpaduan. Kata/frase yang memiliki isotopi gerakan adalah *samadi, yang berjalan, kuli-kuli, perempuan, lelaki, keringatku sendiri, tenaga kata-kata, menunggu, melupakan diri sendiri, menjelma, membumbui, perkasa, manusia.*

Hanya terdapat dua kata yang termasuk dalam isotopi ruang. Makna denotasi yang terdapat dalam komponen ruang terbuka ini menjelaskan bahwa peristiwa atau tempat di mana aku lirik berada (didominasi oleh kemunculan kata pasar yang berulang sampai tiga kali) ada di sebuah tempat yang merupakan ruang publik. Kata/frase yang memiliki isotopi gerakan adalah *jembatan dan pasar.* Kata *pasar* diulang tiga kali.

Isotopi waktu hadir berdekatan yaitu malam hari menuju fajar (pagi hari). Isotopi waktu memberitahukan pendengar atau pembaca bahwa aku lirik berada di rentetan waktu yang bergerak maju. Alur waktu yang dilalui aku lirik merupakan saat tindakan yang dirasakan ketika terjadinya peristiwa. Kata/frase yang memiliki isotopi gerakan adalah *malam dan fajar.*

Terdapat enam belas kata atau frase yang tergabung dalam isotopi persepsi pandang. Isotopi yang muncul semuanya bermakna denotasi dan tertangkap mata. Kehadiran isotopi persepsi pandang memberikan penggambaran yang jelas tentang suasana yang dirasakan aku lirik. Beberapa hal dapat dirasakan secara nyata melalui indera penglihatan. Kata/frase yang memiliki isotopi gerakan adalah *sinar bulan, permukaan sungai, jembatan, ke arah pasar, bakul-bakul ikan, daging, sayuran, menari, berbotol-botol arak, selendang kuningnya, sulur-sulur pohon, tugu-tugu batu, bunga-bunga sesaji, daging babi, kemenyan, pakaian warna-warni.*

Kata atau frase yang tergabung dalam isotopi persepsi dengar berjumlah empat buah. Isotopi ini bermakna denotasi dan didominasi oleh suara yang dapat dicermati oleh indera pendengaran. Isotopi-isotopi yang hadir membawa suasana keramaian sebuah pasar sesuai dengan kewilayahan di mana aku lirik berada, walau begitu suasana sepi pun dirasakan oleh aku lirik. Kata/frase yang memiliki isotopi gerakan adalah *gemuruh, suara-suara, menyanyi, keheningan.*

### **c. Analisis Aspek Pragmatik**

Puisi "Pasar Kumbasari, Denpasar" diawali deskripsi suasana yang langsung mengacu pada satu tempat yaitu pasar. Puisi ini memaparkan kehadiran aku lirik dalam sebuah kegiatan di sebuah ruang

publik. Aku lirik muncul dalam kalimat ketiga dan menginformasikan suasana yang dirasakan oleh aku lirik kepada pembaca. Pronomina persona pertama tunggal (*aku*) merujuk pada aku lirik. Variasi pronomina persona yang digunakan adalah *ku-* dan *-ku*. Muncul penekanan nada bermakna tegas. Hal yang dipaparkan tersebut juga terlihat pada kalimat 3, 14, dan kalimat 15.

Persona ketiga tunggal terdapat pada kalimat 5, kalimat memaparkan keriuhan pasar yang disesaki kaum perempuan. Pronomina ketiga netral (mereka), terdapat dalam kalimat 9 dan kalimat 12.

Kemunculan pronomina ketiga netral menjelaskan keberadaan aku lirik yang tidak sendiri. Aku lirik berada di antara para perempuan yang tengah melakukan aktivitas atau kegiatan di pasar, misalnya transaksi jual beli. Aku lirik merasakan kesunyian di antara keriuhan sebuah pasar, di antara kerumunan orang-orang aku lirik berada di tengah kegamangan, dan aku lirik merasakan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami. Di tengah-tengah perempuan-perempuan perkasa aku lirik seakan diingatkan kembali tentang pentingnya kewajiban sebagai manusia. Sembahyang atau beribadah adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh makhluk Tuhan yang masih memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan. Aku lirik menggunakan inderanya untuk memperhatikan para perempuan yang berjiwa laki-laki. Tanggung jawab adalah jawaban yang didapatkan aku lirik terhadap peristiwa-peristiwa yang pernah dilaluinya.

## SIMPULAN

Puisi "Pasar Kumbasari, Denpasar" terdiri atas lima belas kalimat yang disusun atas sembilan kalimat majemuk dan enam

kalimat tunggal. Di setiap awal larik selalu dipergunakan huruf kapital. Kalimat kedua belas merupakan salah satu kalimat yang merepresentasikan makna sebuah tempat. Puisi ini menggambarkan interaksi yang dilakukan aku lirik dan pendengar/pembacanya. Aku lirik dalam puisi ini berusaha menyapa banyak orang, hal ini dikarenakan aku lirik berada dalam kondisi bersemangat terbawa oleh situasi sebuah pasar. Keseluruhan makna puisi ini berhubungan dengan budaya Bali yang mengenal "tukang suwun" sebagai salah satu profesi yang dilakoni perempuan Bali. Aku lirik berusaha larut dalam perjalanan budaya dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, dkk. (2020). Etika sastra profetik dalam buku kumpulan puisi tulisan pada tembok karya Acep Zamzam Noor. *Metahumaniora*, 10(1), 90–103.
- Aveling, H. (2003). *Rahasia Membutuhkan Kata*. Magelang: Indonesia Tera.
- Badrun, A. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, S. D. (1983). *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Efsa, N. W. (2015). Manifestasi Ideologi Romantik Dalam Puisi-puisi Acep Zamzam Noor. *LITERA*, 14(1), 187–204.
- Etti. (2016). Hegemoni Politik dalam Puisi Dongeng dari Kerajaan Sembako Karya Acep Zamzam Noor. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 17–30.
- Luxemburg. (1989). *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Noor, A. Z. (2004). *Jalan Menuju Rumahmu*. Jakarta: Grasindo.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*.

Yogyakarta: Gadjah Mada University  
Press.

Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan  
Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.

Sudjiman, dkk. (1996). *Serba-Serbi  
Semiotika*. Jakarta: Gramedia.